



Kajian Simbolis terhadap Tradisi Nelesan di Desa Nagrapageuh, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis

Lia Robi'ah Adawiyah
MGMP Bahasa Sunda SMA Kabupaten Ciamis
liaarobiah551@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Tradisi *nelesan* masih dilaksanakan di Desa Nagrapageuh, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Walaupun demikian, tradisi ini kurang dipahami oleh sebagian masyarakat, oleh sebab itu perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat secara luas. Itulah sebabnya penelitian ini dilakukan dengan menitikberatkan pada kajian simbolik yang ada dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah para sesepuh atau juru kunci Nagrapageuh, kuwu Nagrapageuh, masyarakat sekitar, dan para ahli budaya yang mengetahui tradisi *nelesan*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tiga dimensi simbolik yang sesuai dengan teori Turner, yaitu: (1) etnografi; (2) eksegesis; dan (3) eksplanasi. Dari ketiga dimensi simbolik tersebut, terdapat dimensi dominan dalam tradisi *nelesan* yaitu dimensi eksplanasi yang berjumlah empat puluh. Simbol-simbol tersebut di antaranya situs karomah Pasaréan Pangeran Undakan Kalangan Sari, tradisi nelesan, kemenyan, sesaji, pusaka yang dibasuh, kupat salam, dan kupat tangtang angin..

Abstract: The nelesan tradition is still practiced in the village of Nagrapageuh, Panawangan District, Ciamis Regency. However, this tradition is not well understood by some members of the community, which is why it is important to reintroduce it to a wider audience. This research was conducted with a focus on the symbolic study within the tradition. The method used in this study is descriptive-analytical, employing a qualitative approach. Data collection was carried out through triangulation techniques, namely observation, interviews, and documentation. The sources of data in this research include the elders or custodians of Nagrapageuh, the village head of Nagrapageuh, local residents, and cultural experts familiar with the nelesan tradition. Based on the analysis, three symbolic dimensions were identified in accordance with Turner's theory: (1) ethnography; (2) exegesis; and (3) explanation. Among these three symbolic dimensions, the dominant dimension in the nelesan tradition is the explanation dimension, which consists of forty symbols. These symbols include the sacred site of Pasaréan Pangeran Undakan Kalangan Sari, the nelesan tradition itself, incense, offerings, washed heirlooms, kupat salam, and kupat tangtang angin.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 14 Juni 2023

First Revised 15 April 2024

Accepted 28 Juli 2024

First Available online 20 Okt 2024

Publication Date 30 Oktober 2024

Keyword:

Dimensi simbolik; kajian simbolis;
nelesan

PENDAHULUAN

Modernisasi dapat berdampak pada lunturnya nilai-nilai budaya yang telah menjadi identitas suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut muncul dalam suatu tradisi, yang merupakan bagian dari budaya. Budaya merupakan cerminan dari suatu masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Budaya lahir karena adanya manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009, hlm. 144), bahwa kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, melalui pembelajaran, dari segala hasil usahanya sendiri. Pola perilaku manusia saat ini sudah mulai melihat kembali ke alam. Adanya istilah *back to nature* atau hidup kembali ke alam. Walau demikian, tentu akan dihadapkan dengan modernisasi yang kerap relatif jauh dari norma, tata krama, dan kebiasaan yang ada. Nilai-nilai, sopan santun, dan ajaran nenek moyang digunakan kembali untuk mengobarkan sikap, norma, atau kebiasaan yang telah ditinggalkan, ditegaskan kembali oleh masyarakat pada masa kini.

Dilihat dari bentuknya, kebudayaan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kebudayaan yang merupakan gagasan, sistem sosial, dan kebudayaan yang bersifat fisik atau hasil kegiatan manusia (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 150). Dalam perkembangannya budaya di masyarakat, biasanya terdapat kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan, adat, atau sering dilakukan oleh masyarakat semanusiar. Kegiatan ini dikenal dengan istilah tradisi. Asal mula kata tradisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *tradere*, yang secara harfiah berarti mengirim, menyerahkan, memberi untuk mengamankan (Liliweri, 2014, hlm. 97). Menurut Kariadi (2018, hlm 102), tradisi adalah adat istiadat, aturan tentang perilaku hidup manusia, yang harus dilakukan dan dipatuhi dari dulu sampai dengan sekarang. Van Peursen (dalam Afandi, 2018, hlm. 6–7), tradisi adalah proses pewarisan dan pewarisan norma, adat istiadat, dan harta benda. Hal ini sesuai dengan pendapat Darajat spk. (2020, hlm. 137), bahwa tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang lahir secara turun-temurun dan dilakukan secara turun-temurun. Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang dinamis dan mengalami perkembangan, biasanya berfokus pada nilai-nilai atau kebiasaan yang sudah ada dan turun-temurun. Tradisi dapat diubah, ditolak atau digabungkan dengan keragaman perubahan manusia dari jaman ke jaman. Tradisi relatif penting, untuk membimbing pertumbuhan dan masyarakat, serta alam semanusiar dan Yang Maha Kuasa (Sztompka, 2017, hlm. 72).

Tradisi termasuk salah satu bentuk kebudayaan. Adanya peninggalan leluhur berupa alat, senjata, atau manuskrip, membuktikan bahwa terdapat sejarah dan budaya di satu tempat. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki tradisinya masing-masing. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah tradisi nelesan di Desa Nagrapageuh. Nagrapageuh adalah sebuah desa pinggiran yang terletak di wilayah Panawangan. Tepatnya di Desa Nagrapageuh, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Menurut Aki Ikit (wawancara, 14 Februari 2022), dilihat dari arti kata yang membentuknya, Nagrapageuh memiliki arti negara yang kuat. Bagus dalam cara beretika atau tata krama, ajaran dan struktur pemerintahan yang kukuh. Adanya peninggalan leluhur berupa perkakas, senjata, dan naskah di Desa Nagrapageuh, membuktikan bahwa di tempat ini terdapat sejarah dan budaya yang sangat luas. Selain itu, di Nagrapageuh terdapat situs makam keramat Eyang Raden Undakan Kalangan Sari.

Tradisi Nelesan merupakan wujud penghormatan terhadap warisan leluhur. Kegiatan yang ada dalam tradisi nelesan di antaranya mupusti atau membersihkan beberapa benda pusaka peninggalan leluhur. Hal ini sesuai dengan arti kata nelesan. Nelesan berasal dari kata teles yang berarti basah (Danadibrata, 2015, hlm. 692). Awal kata nelsen, merupakan serapan dari bahasa Jawa Cirebon. Hal itu disebabkan oleh raja pertama yang memerintah di Nagrapageuh adalah Eyang Raden Undakan Kalangan Sari. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Abah Ali (wawancara dengan salah satu budayawan Galuh Ciamis), yang mengatakan bahwa Eyang Raden Undakan Kalangan Sari adalah turunan dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati). Hal ini juga dikemukakan oleh Gunawan (2014, hlm. 141), bahwa Eyang Raden Undakan Kalangan Sari atau Eyang Dalem Bratadikusumah adalah salah satu leluhur yang paling sakti. Eyang Raden Undakan Kalangan Sari dimakamkan di tiga tempat berbeda di desa tersebut, yaitu Desa Nagrapageuh, Desa Pasir Amis, dan Desa Sukaria. Tradisi

nelesan memiliki makna kegiatan membersihkan pusaka peninggalan leluhur, yang dilakukan setiap tanggal delapan di bulan Rabiulawal. Selain itu, tradisi nelesan tidak hanya membersihkan pusaka, tetapi juga secara filosofis memiliki makna membersihkan hati dari kotoran hawa nafsu.

Dalam perjalanan hidup, manusia tidak bisa dilepaskan dari apa yang disebut simbol. Lagi-lagi dalam tradisi, tentunya memiliki simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Pada tradisi tersebut mengandung simbol, baik itu simbol yang sudah ada terlihat maupun yang memiliki makna tersembunyi. Dalam tradisi nelesan, terdapat banyak simbol yang muncul dan memiliki makna filosofis yang sangat penting, bagi kehidupan manusia dalam masyarakat. Turner (dalam Weismann, 2005, hlm. 56), menjelaskan bahwa simbolis adalah suatu pola yang memiliki struktur, yaitu suatu simbol berkaitan erat dengan simbol-simbol lain dalam suatu kelompok yang memiliki bagian dari ide-ide yang dianut bersama. Dalam kaitannya dengan proses penamaan simbol, Turner (1967, hlm. 20), membagi tiga dimensi simbolis, yaitu etnografis, eksegesis, dan eksplanasi. Makna simbolis adalah tata pemikiran yang erat kaitannya dengan simbol, yang merupakan sebuah tanda di luar perwujudan bentuk atau gambaran dari sebuah gagasan (Panjaitan dan Sundawa, 2016; Wardani, 2017; Sari dkk., 2017). Dengan kata lain makna simbolis dapat menyampaikan makna secara tidak langsung (Sutisna, 2015).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di antaranya oleh Priambadi dan Nurcahyo (2018) yang berjudul “Warisan Tradisi Jamasan di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah); Ilafi (2020) berjudul “Pusaka Tradisi Jamasan dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang”; dan Mayangsari (2014) berjudul “Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon dalam Pelestarian dari Kebudayaan Bangsa”. Meskipun penelitian tentang simbolis telah banyak dilakukan, tentunya pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini terdapat perbedaan. Adapun perbedaan pada penelitian pertama lebih memfokuskan pada kajian nilai budaya dan sumber belajar; penelitian kedua memfokuskan pada seluruh tradisi jamasan; dan penelitian ketiga memfokuskan pada kajian simbolis tradisi dalam pernikahan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kajian simbolis yang ada dalam tradisi nelesan dengan menggunakan teori Victor W. Turner.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitis adalah salah satu metode yang digunakan untuk menjelaskan tentang suatu masalah yang dikaji secara terperinci, melalui cara menganalisis, mengelompokkan data (klasifikasi), dan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menurut Setiawan (2018, hlm. 8) adalah suatu metode pengumpulan data secara alamiah. Pada umumnya peneliti merupakan instrumen kunci dalam menentukan sampel sumber data, dengan menggunakan teknik triangulasi (kombinasi).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah para sesepuh atau Juru Kunci Nagrapageuh, Kuwu Nagrapageuh, masyarakat semanusiar, dan para ahli budaya yang mengetahui tradisi nelesan di Nagrapageuh, Panawangan, Ciamis. Istilah dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah, atau memanipulasi objek atau wilayah penelitian. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data, terkait dengan kosmologi tradisi nelesan di Desa Nagrapageuh, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis dalam bidang kajian simbolis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, Aki Ikit (wawancara, 15 Juni 2022) terdapat beberapa simbol dalam tradisi nelesan di Nagrapageuh. Simbol tersebut kemudian dianalisis dan dibahas menggunakan teori yang dijelaskan oleh Turner (1967, hlm. 20). Dalam teorinya, Turner membagi simbol tiga dimensi, yaitu etnografi, tafsir, dan eksplanasi.

1)Etnografis

Etnografi adalah ilmu yang menggambarkan suatu budaya. Pada dasarnya etnografi mendeskripsikan budaya, baik secara eksternal maupun karakteristik yang dibuktikan melalui tuturan (Spardley, 1997, hlm. 3). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Turner (1967, hlm. 20), bahwa etnografi merupakan gambaran bentuk dan karakteristik eksternal yang dapat diamati dari situasi simbolis, yaitu catatan mengenai objek, tempat, kata, dan tindakan yang merupakan representasi simbolis. Berdasarkan hasil analisis, terdapat sepuluh etnografi dalam tradisi nelesan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

No.	Materi	Keterangan
1.	Situs Karomah Pasarean Pangeran Undakan Kalangan Sari	Situs Karomah Pasaran Pangeran Undakan Kalangan Sari termasuk etnografis. Hal tersebut karena dianggap sebagai tempat yang biasa digunakan untuk berziarah ke makam leluhur di Nagarapageuh. Oleh karena itu, bisa menjadi penyebab adanya peninggalan nenek moyang hingga terselenggaranya tradisi nelesan.
2.	Batu sembilan jajar	Batu sembilan jajar termasuk etnografis karena berada di puncak situs Nagarapageuh yang melambangkan para wali atau leluhur yang menyebarkan agama Islam dengan proses yang tidaklah mudah.
3.	Tradisi nelesan	Tradisi nelesan termasuk etnografis karena mewakili segala tindakan dan perilaku nenek moyang Nagarapageuh saat itu. Selain itu, mewakili pencerminan dari diri manusia sebagai manusia harus suci atau orang yang bersih.
4.	Raja buluh	Raja buluh termasuk etnografis karena mewakili sosok seorang raja atau pemimpin.
5.	Menyan	Menyan termasuk etnografis karena mewakili sarana komunikasi dengan Yang Maha Kuasa, sekaligus menghormati para leluhur.
6.	Sesajen	Sesajen termasuk etnografis karena mewakili perbuatan para leluhur yang tergambar dalam setiap makanan yang disediakan untuk sesajen. Dalam sesajen tersebut secara tidak langsung mengamanatkan masyarakat agar hidup rukun, gotong royong, dan memiliki etika yang baik dalam berperilaku.
7.	Benda-benda pusaka yang dicuci	Benda-benda pusaka yang dicuci termasuk etnografis karena mewakili manusia yang tidak pernah lepas dari dosa.
8.	Angka-angka ganjil	Angka-angka ganjil termasuk etnografis karena mewakili waktu, hari, penciptaan langit, bumi beserta isinya, dan kekuasaan Allah Swt.
9.	Batu bodas	Batu bodas termasuk etnografis karena mewakili Ratu Galuh Dewi Sri dan kemuliaan.
10.	Doa atau tawasul	Doa atau tawasul termasuk etnografis karena berupa ucapan yang menggambarkan suatu pengharapan manusia. Hal tersebut supaya selamanya diberi kelancaran, keselamatan, dan keberkahan selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1 Etnografis dalam tradisi nelesan di Desa Nagarapageuh

2)Eksegesis

Eksegesis adalah penafsiran yang dipahami oleh masyarakat mulai dari informan ahli agama atau masyarakat awam yang sampai kepada peneliti. Penafsiran yang dipahami harus diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan kualifikasi informan (wawancara). Eksegesis lebih menekankan pada sifat simbolis dari kesadaran. Begitu pula dengan budaya yang asalnya bersumber dari eksegesis sastra lisan dan tulis dalam suatu masyarakat. Pada umumnya setiap makanan mengandung makna simbolis dan berhubungan erat dengan budaya material (Nurti, 2017; Misnawati, 2019). Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan beberapa informan, di antaranya Aki Ikit, Ma Salmini, Abah Ali, dan Teh Endah Rosidah, ditemukan 37 eksegesis dalam tradisi nelesan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

No.	Materi	Keterangan
1.	Kupat selamat	Kupat selamat termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa dengan membuat kupat selamat akan membawa keselamatan dalam segala tindakannya.
2.	Kupat tangtang angin	Kupat tangtang termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa kupat ini mencerminkan sikap manusia yang seharusnya hidup damai dan rukun.
3.	Kupat	Kupat kaasup kana eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa kupat adalah sarana untuk mempererat silaturahmi.
4.	Cobek tawes	Cobek tawes termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa cobek tawes memiliki arti ketelitian. Selain itu, ikan tawes merupakan salah satu ikan yang penuh dengan duri di dalam dagingnya, sehingga ketika hendak memakannya manusia haruslah teliti. Ikan ini juga termasuk ikan langka dan dulunya yang sering memakan ikan ini adalah keturunan bangsawan saja.
5.	<i>Beuleum cau raja kinca</i>	<i>Beuleum cau raja kinca</i> termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa pisang ibarat raja atau pemimpin yang harus memiliki ketabahan, kesabaran, dan cita-cita yang tinggi.
6.	<i>Cara beureum dan cara bodas</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cara beureum</i> dan <i>cara bodas</i> menyimbolkan sifat manusia dan cinta dan kasih sayang untuk air yang lemah.
7.	Telur asin	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa telur adalah lambang ilmu. Sifatnya dinamis, sesuai dengan kehidupan yang berlangsung.
8.	Tumpeng	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki keyakinan bahwa aturan dan perlindungan telah dibuat oleh ketentuan-Nya.
9.	Isi tumpeng	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa bentuk tumpeng yang menyerupai kerucut, seperti kehidupan.
10.	<i>Leupeut</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>leupeut</i> diibaratkan sebagai manusia yang harus banyak memaafkan.
11.	Bubur merah dan bubur putih	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan cinta dan kasih sayang terhadap tanah air, berani, dan menyimbolkan kesucian.
12.	Rokok surutu	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa rokok surutu merupakan penghormatan kepada leluhur dan keabadian.
13.	Gula Batu	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa gula batu memiliki makna perjuangan.
14.	Bunga tujuh rupa	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa bunga merupakan simbol keharuman, sedangkan angka tujuh merupakan simbol dari waktu.
15.	Tujuh jenis buah-buahan	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa tujuh jenis buah-buahan ini merupakan simbol dari bulatnya tekad dan kehidupan.
16.	Air kelapa	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa air kelapa menyimbolkan <i>tirta kamandaun</i> .
17.	Kelapa muda	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa kelapa muda merupakan simbol dari kemurnian diri, ketabahan, dan ketekunan.
18.	Asem jawa/kawak	Termasuk eksegesis karena merupakan simbol dari adanya perasaan dalam hidup.
19.	<i>Cai rujak kembang</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak kembang</i> merupakan simbol pewangi atau harum, yang merujuk pada tingkah laku, perbuatan baik manusia.
20.	<i>Cai rujak kopi pait</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak kopi pait</i> merupakan simbol dari sumber kedukaan atau kepahitan hidup, kesabaran, dan tawakal.
21.	<i>Cai rujak kopi amis</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak kopi amis</i> merupakan simbol dari kesabaran dan manisnya hidup.
22.	<i>Cai rujak teh pait</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak teh pait</i> merupakan simbol dari pahitnya hidup.
23.	<i>Cai rujak teh amis</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak teh amis</i> merupakan simbol dari sumber kegembiraan dan manisnya kehidupan.
24.	<i>Cai rujak asem</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak asem</i> merupakan simbol dari rasa asam, yang memberi rasa dalam hidup.
25.	<i>Cai rujak kalapa</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak kalapa</i> merupakan simbol dari sumber kekuatan fisik. Hal tersebut berkaitan dengan sifat air kelapa yang segar.
26.	<i>Cai rujak cau</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak cau</i> merupakan simbol kemakmuran dan kesabaran.

No.	Materi	Keterangan
27.	<i>Cai rujak selasih</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak selasih</i> adalah sumber kesabaran.
28.	<i>Cai rujak herang</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>cai rujak herang</i> merupakan simbol kesucian dan kehidupan.
29.	<i>Warirang</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>warirang</i> akan membawa rejeki atau kekayaan duniawi, seperti emas.
30.	Menyan	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan terhadap kemenyan sebagai pengharum dan penghormatan terhadap leluhur.
31.	<i>Batu bodas</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa <i>batu bodas</i> merupakan simbol kemuliaan dan batu Galuh.
32.	Benda-benda pusaka yang dicuci	Termasuk eksegesis karena dipercaya sebagai kesucian diri.
33.	Sesajen	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa sesajen merupakan <i>silib siloka</i> atau pedoman dalam menjalani hidup.
34.	Angka-angka ganjil	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa angka ganjil yang digunakan dalam tradisi nelesan memiliki makna yang erat kaitannya dengan agama Islam.
35.	<i>Gembol</i>	Termasuk eksegesis karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa <i>gembol</i> merupakan simbol dari Nagrapageuh.
36.	Keris	Termasuk eksegesis karena masyarakat percaya bahwa setiap keris yang ditinggalkan nenek moyang adalah alat yang dikeramatkan dan bertuah.
37.	Doa atau tawasul	Doa atau tawasul termasuk eksegesis karena dipercaya sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tabel 2 Eksegesis dalam tradisi nelesan di Desa Nagrapageuh

3)Eksplanasi

Eksplanasi adalah penjelasan atau penjabaran secara rinci melalui petunjuk-petunjuk atau lingkungan semanusiar untuk memahami simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Turner, 1967, hlm. 20). Berdasarkan hasil analisis, terdapat 40 eksplanasi dalam tradisi nelesan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Materi	Keterangan
1.	Situs Karomah Pasarean Pangeran Undakan Kalangan Sari	Tempat ini merupakan simbol dari dasar keimanan yaitu syahadat. Hal itu bisa dilihat dari posisi makam atau tempat pertama kali masuk ke situs ini. Tempatnya dimulai dari bagian belakang balai desa, yaitu dari makam Eyang Haji Kutajayana. Eyang Haji Kutajayana adalah salah satu kiai dan penyebar agama Islam yang paling dihormati di Nagrapageuh. Meski demikian, posisi kuburan beliau berada di bawah. Kemudian tingkat kedua melewati makam Jaga Lawang, tingkat ketiga makam Eyang Raden Undakan, hingga makam tertinggi makam Dalem Agung Nagrapageuh. Artinya, manusia sebagai manusia harus memiliki landasan keyakinan dan keimanan yang kuat agar manusia tidak melakukan kesalahan dalam tindakan manusia dalam hidup, hingga manusia mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai yaitu beribadah secara khusyu dan berprestasi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2.	Tradisi nelesan	Tradisi nelesan sebagai suatu kegiatan yang merepresentasikan perilaku nenek moyang saat berkomunikasi, yang dilakukan melalui simbol-simbol untuk disampaikan kepada anak cucunya. Nilai-nilai yang terdapat pada benda peninggalan nenek moyang yang dibungkus dengan kain putih. Hal itu mewakili diri manusia, yang berarti manusia harus bisa melindungi diri dan menjauhi hal-hal yang tercela.
3.	Raja buluh	Mewakili seorang raja atau pemimpin. manusia sebagai manusia diharapkan menjadi pemimpin yang baik, seperti pohon pisang yang bisa hidup dan berada dimana saja. Sama halnya dengan manusia dalam hidup, manusia harus bisa jatuh di mana saja, tetapi jangan terbawa oleh semuanya (Purwadi, 2014, hlm. 16).
4.	Menyan	Menyan biasanya digunakan untuk parfum. Hal ini sesuai dengan sunah Rasul, karena pada zaman dahulu menyan digunakan sebagai minyak wangi,

		agar harum. Menyan berasal dari kata <i>menyang</i> , yang berarti <i>menuju ke Tuhan</i> (Humaeni, 2021). Menyan merupakan salah satu bentuk persembahan dan sarana komunikasi kepada Allah Swt., sehingga selama tradisi berlangsung mendapat perlindungan dan keselamatan. Selain itu, kemenyan merupakan simbol dalam cara menghormati leluhur.
5.	Sesajen	Sesajen merupakan perlambang dari <i>silib siloka</i> kehidupan. Terdapat makna-makna yang terselip di dalamnya. Baik itu dalam proses maupun kegiatannya, yang sering dilakukan oleh para leluhur, guna menyampaikan pesan dari satu generasi ke generasi lain dengan kearifan lokal. Pada kehidupan dahulu kala, para leluhur memberikan sesajen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., dan makhluk di semanusiarnya, seperti sesama manusia, tumbuhan, dan hewan. Selain itu, sesaji tersebut memiliki lambang tata krama (budi pekerti) dan meminta izin untuk menyelenggarakan tradisi tersebut agar terjaga keamanan dan kelancarannya.
6.	Benda-benda pusaka yang dicuci	Benda-benda pusaka yang dicuci dimaknai sebagai kesucian diri manusia, artinya manusia sebagai manusia tidak lepas dari kotoran atau dosa. Begitu juga dalam melakukan kegiatan ibadah atau bersyukur kepada Allah Swt. Manusia harus membersihkan diri manusia terlebih dahulu, dari hal yang terkecil hingga yang terbesar, agar hasil yang manusia harapkan dapat memuaskan dalam hidup. Dengan adanya tradisi nelesan di Nagrapageuh, diharapkan masyarakat pada umumnya akan selalu mengingat Allah Swt.
7.	Kupat selamat	Bentuknya yang seperti segi enam, melambangkan enam rukun iman, yang artinya manusia harus mengingat qada dan qadar Allah Swt. Dalam mengamalkan kehidupan tentunya manusia memohon petunjuk, pertolongan, keselamatan dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan kepada Allah Swt., yang mengingat takdir, dan meyakini enam rukun iman.
8.	Kupat tangtang angin	Bentuknya yang menyerupai segitiga, dimaknai sebagai sikap manusia yang seharusnya memiliki sikap <i>silih asah, silih asih, jeung silih asuh</i> . Jangan merasa hidup sendiri dan hiduplah bersosial serta rukun.
9.	Kupat	Dalam bahasa Jawa kupat merupakan kepanjangan dari <i>ngaku lepat</i> , yang berarti mengakui kesalahan (Fadli, 2022, hlm. 16). Kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, kupat disini memiliki arti mengakui segala kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, kepada Allah Swt. dan sesama makhluk. Selain itu, kupat juga memiliki arti mempererat tali silaturahmi.
10.	Cobek tawes	Cobek tawes menyimbolkan ketelitian. Ikan tawes merupakan salah satu jenis ikan yang penuh dengan duri di dalam dagingnya, sehingga ketika hendak memakannya manusia haruslah teliti. Jika dikaitkan dengan kehidupan, dalam praktiknya menjalani fase kehidupan, manusia diharuskan untuk bisa melakukan segala rupa hal dengan penuh kehati-hatian agar tidak celaka. Ketelitian itu bisa dalam hal memilih makanan, pakaian, memilih teman, teman hidup atau merencanakan kehidupan untuk masa depan.
11.	<i>Beuleum cau raja kinca</i>	Manusia harus bisa hidup seperti pisang. Dimulai dari daun, pohon, jantung pisang, buah pisang, hingga akarnya bisa dimanfaatkan. Artinya, manusia harus bisa membawa kemaslahatan bagi umat. Adanya sebutan <i>beuleum cau raja kinca</i> , karena dalam hidup manusia pasti akan menemukan manis dan pahitnya kehidupan, yaitu kepuasan, terkadang manusia akan menemukan kebahagiaan. Sama halnya dengan seorang raja. Raja merupakan simbol cita-cita yang luhur. Artinya, manusia harus bisa mencapai cita-cita manusia, sehingga menjadi berguna bagi bangsa dan negara. Selain itu, pisang raja buluh merupakan simbol dari keistikomahan. Suatu negara atau daerah akan hidup damai dan bahagia, jika pemimpin dan rakyatnya hidup rukun dan saling mendukung. Dalam mempertahankan itu, seorang pemimpin harus memiliki kesabaran dan ketekunan yang besar, sehingga ia dapat menciptakan kehidupan yang damai. Oleh karena itu, manusia harus bisa hidup istikomah dan penuh kesabaran.
12.	<i>Cara beureum dan cara bodas</i>	Dalam hidup memiliki dua hal yang terdapat dalam diri manusia, yaitu hal positif dan hal negatif. Artinya, dalam menjalani hidup, manusia tidak lepas dari amarah yang dilambangkan dengan warna merah, dan putih adalah simbol kesabaran, hal yang sakral. Selain itu, warna merah melambangkan keberanian dan proporsi dalam hidup, sedangkan warna putih

		melambangkan kesucian yang harus dimiliki dengan cinta dan kasih sayang kepada yang lemah (Praptantya, 2020, hlm. 7).
13.	Telur asin	Telur merupakan lambang ovum sebagai cikal bakal kehidupan manusia. Umumnya bahan untuk telur asin adalah telur itik. Itik adalah hewan yang selalu patuh dan hidup rukun dengan kelompoknya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus bisa meneladani sifat dari hewan itik ini, agar bisa hidup rukun. Selain itu, hidup harus seperti telur yang memiliki sifat dinamis, dan penuh akan ilmu.
14.	Tumpeng	Segala hal telah diatur dan tentunya berada dalam lindungan Allah Swt. Oleh karena itu, sebagai manusia harus bisa menghargai diri sendiri dan menjaga setiap tindakan manusia dalam hidup. Sebab apa yang dilakukan di dunia, pasti akan dilihat oleh Allah Swt., baik itu perilaku terhadap sesama manusia, maupun terhadap makhluk ciptaan lainnya.
15.	Isi tumpeng	Isi tumpeng merupakan simbol kehidupan manusia. dimaknai seperti itu, karena ada banyak hal yang tak terduga dalam hidup, entah itu kebahagiaan atau kesedihan.
16.	<i>Leupeut</i>	<i>Leupeut</i> berasal dari basa Jawa yaitu <i>disilepke sing rapet</i> , yang artinya terkubur dalam-dalam (Indrahti, dkk. 2018, hlm. 97). Faktanya, setiap manusia memiliki kesalahan di dalam hidupnya. Oleh karena itu, diharapkan manusia sebagai manusia memiliki keikhlasan hati dalam memberikan pengampunan atau maaf kepada orang lain yang telah mengakui segala kesalahannya.
17.	Bubur merah dan bubur putih	Dalam kehidupan kerap kali manusia dihampiri rasa ketakutan atau gelisah. Adanya warna merah dan putih dalam bubur ini, melambangkan keberanian dan kesucian. Manusia harus berani menghadapi setiap persoalan yang terjadi di dalam hidup manusia. Selain itu, merah putih melambangkan rasa cinta terhadap tanah air. Sama halnya dengan <i>cara beureum</i> dan <i>cara bodas</i> .
18.	Rokok surutu	Surutu berarti menyimpan cerita. Bahan dari rokok surutu yaitu terbuat dari tembakau, yang berarti abadi. Dalam tradisi nelesan, rokok surutu tidaklah dibakar. Hubungannya dengan kehidupan yaitu manusia sebagai manusia harus bisa hidup saling berkesinambungan dan saling menghargai satu sama lain, baik itu kepada sesama manusia, maupun makhluk ciptaan lainnya.
19.	Gula Batu	Gula terbuat dari tebu. Gula batu merupakan salah satu gula yang terbuat dari endapan gula pasir, yang sudah melewati proses kristalisasi, sehingga menjadi gula batu (Purwadi, 2014, hlm. 11). Hal tersebut melambangkan pengalaman kehidupan manusia.
20.	Bunga tujuh rupa	Bunga tujuh rupa sering dimaknai sebagai wewangian, kasih sayang, penghormatan. Jika dikaitkan dengan kehidupan, manusia diharapkan mendapatkan keharuman dari nenek moyangnya. Wewangian dimaksudkan untuk diberkati, sedangkan angka tujuh memiliki arti yang menunjukkan waktu, jumlah, atau bilangan dalam kehidupan.
21.	Tujuh jenis buah-buahan	Dalam perjalanan hidup, sebagai manusia harus memiliki tekad, tekad yang bulat dan kuat. Manusia harus bisa menjaladi orang yang <i>masagi</i> . Artinya bisa melakukan segala macam hal, dengan tekad yang kuat dan jangan terbawa oleh salah pergaulan.
22.	Air kelapa	Air kelapa diibaratkan air zam-zam, yang bisa memberi kehidupan. Dalam tradisi nelesan, air kelapa digunakan untuk mencuci pusaka sebagai air pembersih diri. Dalam kaitannya dengan kehidupan, pusaka yang dibersihkan diibaratkan manusia yang penuh dengan kotoran atau kesalahan. Kemudian digosok menggunakan perasan jeruk nipis dan dibersihkan dengan air kelapa yang bersih dan menyegarkan. Diharapkan manusia dapat dibersihkan dari segala kotoran yang ada di dunia. Termasuk dengan dijauhkan dari penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia.
23.	Kelapa muda	Kelapa muda adalah simbol kesucian, keteguhan, dan ketabahan. Artinya, manusia dilahirkan ke dunia seperti kelapa muda yang masih bersih atau murni. Harapannya sebagai manusia bisa menjadi suci dan bersih. Bersih dari dosa dan segala macam hal perbuatan tercela. Selain itu, manusia harus selalu tabah menghadapi segala godaan dan teguh akan pendirian dalam membela kebenaran. (Humaeni, spk., 2021, hlm. 63).
24.	Asam jawa/kawak	Asam jawa/kawak mempunyai rasa yang sangat asam ketika dimakan. Asam jawa dimaknai salaku rasa dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari,

		manusia sering menjumpai hal yang asam untuk dijalani, tetapi hal tersebut dapat pula menyenangkan. Maka dari itu, jangan sampai manusia memiliki perasaan yang hanya sebatas perasaan. Pada dasarnya perasaan ini tinggal dalam hidup, yang akan mewarnai kehidupan.
25.	<i>Cai rujak kembang</i>	Bunga merupakan simbol wewangian, artinya diharapkan manusia sebagai manusia memiliki keharuman dari nenek moyang manusia. Wewangian disini sebagai makna kiasan dari syafaat atau berkah dari leluhur yang mengalir ke cucu, turunannya. Selain itu, perbuatan manusia dalam hidup harus benar, berbuat baik, agar nama manusia harum dan dapat membawa manfaat bagi orang banyak.
26.	<i>Cai rujak kopi pait</i>	Dalam kehidupan manusia, tentu tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan. Perasaan suka, sedih, haru, bahagia, begitu pula ada rasa sakit atau pahit dalam hidup. Oleh karena itu, ada pepatah yang mengatakan <i>hirup kudu peurih sangkan jadi peurah</i> . Artinya, rasa sakit yang manusia rasakan dalam hidup harus dijadikan cambuk supaya manusia bisa sukses di masa depan. Selain itu, dalam mengamalkannya hidup manusia juga harus <u>dibarengi dengan ikhtiar dan tawakal dalam melakukannya</u> .
27.	<i>Cai rujak kopi amis</i>	Kopi manis adalah minuman kopi yang dicampur dengan tambahan gula putih, supaya terasa manis. Demikian pula dalam hidup, di mana manusia menghadapi sebuah cobaan, manusia harus menghadapinya dengan kesabaran untuk menemukan jalan keluar.
28.	<i>Cai rujak teh pait</i>	Dalam hidup, hidup tidak selalu bahagia, seperti air teh yang pahit. Begitu pula dalam kehidupan, manusia sering diberikan berbagai cobaan yang pahit, yang dapat melukai hati. Namun, meski terasa pahit manusia harus bisa melewati setiap cobaan yang terjadi dalam hidup.
29.	<i>Cai rujak teh amis</i>	<i>Cai teh amis</i> merupakan air teh yang ditambahkan gula putih. Dalam hidup tentunya segala macam hal telah diciptakan sesuai dengan pasangannya. Lagi-lagi soal rasa, ada pahit dan ada manis, ada sedih dan ada senang.
30.	<i>Cai rujak asem</i>	<i>Cai rujak asem</i> memiliki makna rasa asam dalam kehidupan. Pada hakikatnya, kehidupan manusia di alam dunia penuh dengan berbagai rasa, rasa sedih, duka, haru, bahagia, tawa, semua akan terasa dan dialami.
31.	<i>Cai rujak kelapa</i>	<i>Cai rujak kelapa</i> dimaknai dapat meningkatkan daya tahan fisik karena air kelapa yang menyegarkan. Semoga manusia selalu diberikan kesehatan oleh Allah Swt. dalam hidupnya.
32.	<i>Cai rujak cau</i>	<i>Cai rujak cau</i> dimaknai sebagai kerendahan hati. Artinya, dalam hidup ketika manusia memiliki kelebihan seperti pengetahuan, kekayaan, manusia tidak boleh hidup penuh dengan kesombongan atau keangkuhan.
33.	<i>Cai rujak selasih</i>	<i>Cai rujak selasih</i> dimaknai sebagai kesabaran. Manusia harus hidup seperti air yang mengalir mengikuti arus. Dalam perjalanan air, selalu ada batu di sepanjang jalan. Demikian pula dalam hidup, walaupun terdapat banyak rintangan yang membuat sulitnya mencapai suatu tujuan, manusia tidak boleh putus asa atau kehilangan harapan dalam mencapai tujuan tersebut.
34.	<i>Cai rujak herang</i>	<i>Cai rujak herang</i> dimaknai sebagai lambang kesucian dan kehidupan. Air ini dapat digunakan untuk menyucikan tubuh, seperti mandi dan berwudu, sedangkan disebut lambang kehidupan karena air mineral penting dalam kehidupan manusia.
35.	<i>Warirang</i>	<i>Warirang</i> berasal dari kata <i>walirang</i> , yang mempunyai arti belerang yang sudah dibersihkan dan memiliki warna kekuning-kuningan (Danadibrata, 2015, hlm. 735). Biasanya, <i>warirang</i> bisa dipakai untuk mengobati penyakit cacung, bubuk mesiu. Warnanya yang kuning, kerap kali dimaknai sebagai rezeki atau kekayaan dunia seperti halnya emas. Begitu pula diharapkan manusia sebagai manusia bisa mempeoleh rezeki atau kekayaan yang diridai oleh Allah Swt.
36.	<i>Batu bodas</i>	<i>Batu bodas</i> merupakan simbol dari kemuliaan dan batu-batu Galuh. Batu ini melambangkan ratu dari Dewi Galuh Sri yang memiliki sifat dan perbuatan yang baik. Selain itu, batu ini terlihat sama dengan singgasana raja di Karangamulyan dan batu di Lakkok. Artinya, diharapkan masyarakat dapat berakhlak mulia dan disegani orang banyak karena perilaku dan perilakunya yang baik.
37.	Angka-angka ganjil	Ketika berlangsungnya tradisi nelesan, banyak menggunakan angka ganjil, seperti 7 dan 9. Digunakannya angka-angka ganjil dalam tradisi nelesan ialah untuk mengingatkan manusia selaku manusa kepada Allah Swt. Dalam

		Islam, bilangan ganjil merupakan angka yang penuh keajaiban atau biasa disebut <i>ijaz adadi</i> (Mustar, 2011, hlm. 71-72). Angka tujuh melambangkan waktu, Allah Swt. menciptakan langit dan bumi dalam tujuh lapisan, neraka dalam tujuh lapisan, dan lain-lain. Hal tersebut sudah tercantum dalam surah-surah di dalam Al-Qur'an.
38.	<i>Gembol</i>	<i>Gembol</i> adalah alat dapur yang biasa digunakan untuk menumbuk padi. Di Nagrapageuh, <i>gembol</i> dipercaya sebagai simbol Nagrapageuh.
39.	Keris	Keris merupakan simbol dari kekuasaan seorang raja atau pemimpin. Biasanya, keris diyakini sebagai tosan aji (suci), yang dibuat dengan penuh kehati-hatian dan melalui proses yang panjang baik fisik, material, maupun spiritual (Musadad, 2008, hlm. 149). Biasanya keris digunakan sebagai salah satu benda yang mewakili status sosial, kekuasaan, senjata pertahanan diri, dan identitas seseorang atau suku bangsa.
40.	Dua atawa tawasul	Doa atau tawasul merupakan salah satu cara untuk mewujudkan setiap keinginan manusia, baik duniawi maupun akhirat melalui amal saleh dan doa-doa yang dibacakan secara khusus (Nengsih, 2020, hlm. 76). Doa biasanya dilakukan di awal acara sebagai pengantar dan di akhir acara penutup, agar kelancaran, keamanan, dan kesejahteraan selama kegiatan tetap terjaga.

Tabel 3 Eksplanasi dalam tradisi nelesan di Desa Nagrapageuh

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan makna simbolis dalam tradisi nelesan, ada tiga dimensi simbolis yang dijelaskan oleh Turner, yaitu (1) etnografi yang berjumlah sepuluh jenis; (2) eksegesis yang berjumlah tiga puluh tujuh jenis; dan (3) eksplanasi yang berjumlah empat puluh. Selain itu, terlihat pula yang menjadi dimensi dominan dalam kajian simbolis tradisi nelesan adalah dimensi eksplanasi yang berjumlah empat puluh, yaitu Situs Karomah Pasarean Pangeran Undakan Kalangan Sari, tradisi nelesan, *raja buluh*, *menyan*, *sasajen*, *benda-benda pusaka yang dicuci*, *kupat salamet*, *kupat tangtang angin*, *kupat*, *cobek tawes*, *pisang raja panggang kinca*, *cara beureum* dan *cara bodas*, *telur asin*, *tumpeng*, *isi tumpeng*, *leupeut*, *bubur merah* dan *bubur putih*, *rokok surutu*, *gula batu*, *tujuh jenis bunga*, *tujuh jenis buah-buahan*, *air kelapa*, *kelapa muda*, *asem jawa/kawak*, *cai rujak kembang*, *cai rujak kopi pait*, *cai rujak kopi amis*, *cai rujak teh pait*, *cai rujak teh amis*, *cai rujak asem*, *cai rujak kalapa*, *cai rujak cau*, *cai rujak selasih*, *cai rujak herang*, *warirang*, *batu bodas*, *angka-angka ganjil*, *gembol*, *keris*, dan *doa atau tawasul*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Nagrapageuh, Bapa Yoyo Suparyo, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini. Tak lupa Aki Ikit, Abah Ali, Teh Endah Rosidah, serta semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Semoga tulisan ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Afandi, A. T. (2018). *Makna filosofis tradisi sandur manduro menyambut panen raya dalam perspektif Charles Sanders Pierce*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Darajat, D., Awaliah, Y. R., & Solehudin, O. (2020, December). The character education in ngabungbang tradition in Kasepuhan Ciptagelar indigenous community. In *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)* (pp. 137-142). Atlantis Press.
- Gunawan, A., & Noorsyamsiah, R. (2014). Eksistensi makam Eyang Dalem Bratadikusumah di Dusun Pasir Amis, Desa Sukanagara, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis. *Artefak*, 2(1), 139-150.
- Ilafi, A. (2020). The tradition of the heirloom jamasan and the golden chariot in the Pemalang Regency. *Jurnal Pangadereng*, 6(1), 73-86.

- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi memaos sebagai media edukatif untuk membangun jiwa religius generasi muda. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 97-111.
- Misnawati, D. (2019). Kajian simbolisme kuliner mpek mpek dalam interaksi sosial masyarakat Palembang. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(1), 72-77.
- Nurti, Y. (2017). Kajian makanan dalam perspektif antropologi. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 19(1), 1-10.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian nilai-nilai civic culture dalam memperkuat identitas budaya masyarakat: makna simbolis ulos dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64-72.
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi jamasan pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (kajian nilai budaya dan sumber pembelajaran sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(2), 211.
- Sari, P., Selian, R. S., & Hartati, T. (2017). Makna simbolis pada perlengkapan manoe pucok di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(1), 69-78.
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi perubahan sosial*. Kencana.
- Sutisna, A. (2015). Aspek tatakrama masyarakat Sunda dalam babasan dan paribasa. *Lokabasa*, 6(1), 1-10.
- Turner, V. W. (1967). *The forest of symbols: aspects of ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Wardani, T. S. (2017). Upacara adat mantu kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (makna simbolis dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7(1), 66-81.
- Weismann, I. T. J. (2005). Simbolisme menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 54-60.